

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran (Arifin & Mu'id, 2024). Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan dan dimiliki adalah keterampilan kolaborasi, yaitu kemampuan siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara kelompok (Muamala & Wulandari, 2024). Di kehidupan abad 21, kompetensi penting seperti keterampilan kolaborasi harus dimiliki siswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja di masa mendatang (Adnyana *et al.*, 2025).

Dalam pembelajaran kimia, keterampilan kolaborasi memiliki peranan penting sebab siswa perlu berinteraksi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan interaksi antarsiswa dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam serta melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok belajar (Abdullah, 2024). Oleh sebab itu, keterampilan kolaborasi dibutuhkan agar siswa mampu terlibat secara aktif dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa SMA masih berada pada tahap berkembang dan belum optimal (Mardian *et al.*, 2023). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian internasional yang menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi sebagai kompetensi abad ke-21 perlu dikembangkan melalui model pembelajaran yang mendorong interaksi, pembagian peran yang jelas, dan keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok (Huang & Ochoa, 2025). Keterampilan kolaborasi siswa yang belum optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesulitan menerima pendapat teman, keterlibatan aktif dalam diskusi yang belum merata, serta kurangnya kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru (Ahwan & Basuki, 2023; Cahya *et al.*, 2023).

Kondisi tersebut didukung oleh hasil pengamatan langsung peneliti selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada materi struktur atom di salah satu SMA. Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas, selama kegiatan kelompok berlangsung, pembagian peran antar anggota kelompok belum terlihat jelas, interaksi antarsiswa masih terbatas, dan diskusi kelompok cenderung didominasi oleh satu atau dua siswa, sementara anggota kelompok lainnya bersifat pasif. Selain itu, aktivitas kelompok lebih mengarah pada penyelesaian tugas dibandingkan dengan proses kerja sama.

Hasil pengamatan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kimia yang menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran kimia, khususnya pada materi persamaan reaksi, masih belum berkembang secara optimal. Guru mengungkapkan bahwa rasa tanggung jawab individu siswa dalam kerja kelompok masih rendah, sehingga terdapat beberapa siswa yang cenderung menjadi “beban kelompok”. Kondisi ini menyebabkan kontribusi antarsiswa dalam kelompok tidak merata. Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa yang menyatakan bahwa dalam kegiatan kelompok sering terdapat anggota yang kurang berkontribusi, baik karena belum memahami materi maupun kurangnya kesadaran untuk terlibat aktif, sehingga sebagian besar tugas dikerjakan oleh satu atau dua orang.

Dalam pembelajaran kimia, salah satu materi yang menuntut keterampilan kolaborasi adalah materi persamaan reaksi. Hamerská *et al.* (2024) menjelaskan bahwa persamaan reaksi merupakan materi yang kompleks karena melibatkan pemahaman representasi simbolik yang harus dikaitkan dengan makna konseptual reaksi kimia. Sejalan dengan itu, Seliwati (2023) menunjukkan bahwa pemahaman persamaan reaksi mencakup kemampuan menjelaskan makna persamaan reaksi, mengidentifikasi zat yang terlibat, serta menentukan koefisien yang tepat dalam penyetaraan reaksi. Karakteristik materi tersebut mendorong terjadinya diskusi, pertukaran pendapat, serta pengambilan keputusan bersama dalam kelompok.

Sifat materi persamaan reaksi yang memerlukan kerja sama antarsiswa belum sepenuhnya terfasilitasi dalam pembelajaran di kelas. Temuan pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi

siswa masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan tanggung jawab individu dalam kerja kelompok. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran (Amalia *et al.*, 2023). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model CIRC menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menyusun hasil pemahaman secara bersama, sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab individu dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Marida *et al.*, 2025). Dengan adanya pembagian peran yang jelas dalam kelompok, model ini diharapkan mampu mendorong pemerataan kontribusi setiap anggota kelompok.

Penelitian mengenai penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus dan konteks pembelajaran yang beragam. Rafistri *et al.* (2023) meneliti pengaruh model CIRC terhadap keterampilan kolaborasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan menemukan bahwa penerapan model CIRC memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berkolaborasi siswa. Selanjutnya, Syahrani *et al.* (2024) menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition Scientific Approach* (CIRSA), yaitu pengembangan dari model CIRC yang dipadukan dengan pendekatan saintifik dan asesmen autentik pada pembelajaran IPA dan menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik. Temuan - temuan tersebut menunjukkan bahwa model CIRC beserta pengembangannya efektif dalam melatih kerja sama dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan belajar kelompok. Namun, penelitian tersebut masih belum mengkaji penerapan model CIRC dalam pembelajaran kimia.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa penelitian terdahulu telah membuktikan pengaruh model CIRC. Akan tetapi, belum terdapat penelitian yang meneliti pengaruh model *Cooperative Integrated Reading and*

Composition (CIRC) terhadap keterampilan kolaborasi, khususnya pada materi persamaan reaksi kimia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap Keterampilan Kolaborasi pada Materi Persamaan Reaksi.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran kimia masih belum berkembang secara optimal.
2. Pembagian peran antaranggota kelompok dalam pembelajaran belum berjalan dengan baik.
3. Pembelajaran pada materi persamaan reaksi belum mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaborasi siswa secara optimal.
4. Penerapan model pembelajaran yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab individu siswa masih terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk mengukur keterampilan kolaborasi siswa pada materi persamaan reaksi.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah rata – rata keterampilan kolaborasi kelas yang menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) lebih tinggi dibandingkan rata – rata keterampilan kolaborasi kelas yang menerapkan model 5M pada materi persamaan reaksi?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap keterampilan kolaborasi pada materi persamaan reaksi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif guru untuk memilih model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi sekolah mengenai model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti terkait model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan memberikan pengalaman dalam mengkaji keterampilan kolaborasi siswa.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui keterlibatan aktif dalam kerja kelompok serta membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap tugas individu dalam kelompok sehingga proses kerja sama berjalan lebih efektif.